

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Coronavirus Disease 19 (COVID-19)*

2.1.1. Definisi

Menurut WHO (*World Health Organization*) *Coronavirus* merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Ketika orang terinfeksi virus, akan menimbulkan tanda-tanda infeksi pada saluran pernafasan mulai dari pilek hingga infeksi yang lebih parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) atau pernapasan akut berat. *Coronavirus* sendiri jenis baru yang ditemukan manusia sejak muncul di Wuhan, China pada Desember 2019, dan penyakit ini disebut dengan *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)* (Nasution dkk., 2021).

2.1.2. Transmisi Virus Corona

Virus corona berasal dari *family Coronaviridae*, para ilmuwan melakukan isolasi menduga bahwa virus corona berasal dari kelelawar karena hasil penelitian menunjukan urutan genom SARS-CoV-2 identik dengan kelelawar CoV RaTG13. Kelelawar diduga menjadi inang virus dan SARS-CoV-2 dapat ditularkan dari kelelawar ke manusia menggunakan enzim pengonversi angiotensin 2 (ACE2) yaitu reseptor yang sama dengan SARS-CoV untuk menginfeksi manusia. Virion S-glycoprotein pada permukaan coronavirus dapat menempel pada reseptor ACE2 pada permukaan sel manusia sehingga hal tersebut diduga menunjukan bahwa virus corona dapat menyerang manusia (*Ali et al.*, 2020).

Terjadinya kontak dekat dengan pasien yang terinfeksi COVID-19 dapat memfasilitasi penularan dari individu ke individu yang lainnya. Salah satu penularan COVID-19 disebabkan oleh pasien yang terinfeksi mengeluarkan droplet yang mengandung virus ke udara pada saat orang tersebut batuk atau bersin. Droplet kemudian dapat dihirup melalui mulut dan hidung oleh orang disekitar yang tidak terinfeksi COVID-19. Droplet kemudian masuk melalui saluran pernafasan yaitu paru-paru dan terjadi infeksi pada individu yang sehat. Infeksi yang terjadi pada manusia yang disebabkan oleh virus terjadi dari tanpa gejala hingga penyakit berat (*Shereen et al.*, 2020).

2.1.3. Manifestasi Klinis COVID-19

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/413/2020 menyebutkan bahwa gejala COVID-19 terjadi biasanya bersifat ringan sampai berat. Untuk gejala COVID-19 yang paling umum terjadi yaitu: (Kemenkes RI, 2020)

1. Demam.
2. Batuk kering.
3. Nyeri dan sakit pada tubuh.
4. Hidung tersumbat.
5. Pilek.
6. Diare.
7. Sakit tenggorokan.
8. Nyeri Kepala.
9. Konjungtivitis.
10. Hilang penciuman.

2.1.4. Epidemiologi COVID-19

Pada 16 Maret 2020 terdapat 169.930 kasus yang dikonfirmasi, sekitar setengahnya (80.860 kasus, 47,6%) berada di daratan Cina. Sekitar 18% orang sakit memiliki penyakit parah, dan 82,0% memiliki penyakit ringan dan total 889 kasus positif tanpa gejala. CDC China (*Chinese Center for Disease Control and Prevention*) menerbitkan karakteristik epidemiologis dari wabah COVID-19 per 11 Februari 2020. Data awal menunjukkan bahwa mayoritas pasien (73%) berusia di atas 40 tahun, dan bahwa risiko kematian meningkat seiring bertambahnya usia. Tidak ada kematian yang dilaporkan pada pasien yang lebih muda dari 10 tahun, dan hanya 2,6% dari total kematian pada pasien yang lebih muda dari 40 tahun. Banyak negara telah memberlakukan larangan perjalanan dan menetapkan prosedur karantina untuk pelancong yang datang. Penutupan sekolah umum dan pertemuan sosial telah dilakukan di banyak negara dalam upaya menahan penyebaran COVID-19 dan mengurangi beban kesehatan masyarakat dan CDC telah merilis rekomendasi tentang kriteria penutupan sekolah (Rabi *et al.*, 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada 7 November 2021, terjadi peningkatan sebanyak 1% dalam kasus mingguan yang telah diamati, dengan lebih dari 3,1 juta kasus baru dilaporkan. Asia Tenggara sendiri berada di peringkat ke tiga dengan jumlah kasus

baru sebanyak 157.450 atau setara dengan 5% dengan jumlah kematian 14% (WHO, 2021b). Sedangkan di Indonesia kasus COVID-19 sampai tanggal 23 Januari 2022 jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 4.286.378 jiwa. Tetapi jumlah kasus sembuh cukup setara yaitu 4.123.267 jiwa dan jumlah kasus meninggal sebanyak 144.220 (Satgas Covid-19, 2022).

2.1.5. Pencegahan COVID-19

Langkah pencegahan yang dilakukan oleh Pemerintah yaitu dilakukan nya *Lock Down* sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 yaitu tentang Kekarantinaan Kesehatan, dimana masyarakat perlu membatasi kegiatan sosial seperti sekolah di lakukan secara online dan pekerjaan dilaksanakan secara WFH (*Work From Home*) (Meri dkk., 2020).

Keadaan pandemik membuat orang-orang harus merubah kebiasaan menjadi lebih baik lagi dalam upaya pencegahan COVID-19 dan angka kasus positif menjadi berkurang. Pencegahan yang dilakukan pada saat pandemic COVID-19 diantara nya yaitu:

1. Menjaga Sistem Imun

Kekebalan daya tahan tubuh manusia bersifat dinamis yaitu dapat naik atau turun maka penting dilakukannya penerapan pola hidup sehat sehingga dapat meningkatkan system imun manusia agar tidak akan mudah terkena penyakit. Pola hidup sehat diantaranya olahraga, karena olahraga yang dilakukan secara rutin dapat menjaga system imun, dengan olahraga dapat merangsang kinerja antibodi dan sel-sel darah putih sehingga sirkulasi sel darah putih lebih cepat karena sel darah putih merupakan sel kekebalan tubuh yang dapat melawan berbagai penyakit yang mempengaruhi system imunitas tubuh (Furkan dkk., 2021).

2. Rajin Mencuci Tangan

Mencuci tangan merupakan upaya yang harus dilakukan dalam pencegahan COVID-19 dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir secara rutin dan menyeluruh, karena tangan merupakan bagian yang paling penting dalam melakukan kegiatan sehingga lebih rentan sebagai sarang virus dan bakteri. Maka setelah tangan menyentuh barang yang dianggap tidak steril dilarang untuk menyentuh bagian mata, mulut, hidung dikarenakan hal tersebut bisa menjadi proses penularan virus (Sinaga dkk., 2020).

3. Menjaga Pola Minum

Minum yang cukup sangat penting karena tubuh manusia terdiri dari 60% air. Menurut WHO orang dewasa membutuhkan air rata-rata sekitar 8 gelas atau 2 liter. Tetapi dianjurkan lebih banyak konsumsi air putih untuk yang sedang melakukan aktifitas berat seperti olahraga. Karena ketika tubuh kekurangan air maka akan terjadi dehidrasi yang menyebabkan lebih cepat lelah, melemahnya daya tahan tubuh dan virus akan dengan mudah menginfeksi (Amalia dkk., 2020).

4. Penggunaan Masker

Memakai masker di masa pandemic sangat membantu mengurangi penularan virus COVID-19 dikarenakan masker dapat mencegah droplet yang menular lewat jalur pernapasan dari droplet orang yang terinfeksi, melalui batuk atau bersin dan melalui kontak dengan permukaan yang terkontaminasi (Meri dkk., 2020).

5. Penggunaan Handsanitizer

Penggunaan hand sanitizer pada tangan terbukti efektif untuk membasmi mikroorganisme karena tangan dan tubuh kita akan menjadi media perantara saat beraktivitas sehingga secara terus menerus akan terpapar mikroorganisme (Rachmawati dan Triyana, 2008).

2.2. Vaksinasi

2.2.1. Definisi Vaksinasi

Menurut Permenkes Nomor Hk.02.02/4/1/2021 vaksinasi adalah upaya dalam kesehatan masyarakat yang paling efektif dan efisien untuk mencegah sejumlah penyakit menular berbahaya. Sejarah telah mencatat peran penting vaksinasi dalam menyelamatkan orang di seluruh dunia dari penyakit berbahaya, kecacatan, dan bahkan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Vaksin (PD3I). Dalam upaya penanggulangan pandemi COVID-19, vaksinasi COVID19 bertujuan untuk mengurangi penularan/transmisi COVID-19, menurunkan angka kasus positif dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 untuk mempertahankan kinerja ekonomi dan sosial. Dalam penerapan vaksinasi tersebut dibutuhkan kepastian dari aspek efektivitas dan efisiensi, sehingga upaya yang dilakukan mulai dari penelitian dan pengembangan vaksin, penyediaan vaksin, dan pelaksanaan vaksinasi sesuai dengan ketersediaan vaksin. Dalam proses pengembangan vaksin yang ideal untuk pencegahan infeksi virus terdapat berbagai *platform* yaitu vaksin inaktivasi/*inactivated virus vaccines*,

vaksin virus yang dilemahkan (*live attenuated*), vaksin vektor virus, vaksin asam nukleat, vaksin seperti virus (virus-like vaccine), dan vaksin subunit protein (Kemenkes RI, 2021c).

2.2.2. Definisi Vaksin

Dalam buku Pengendalian COVID-19 vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen. Antigen adalah zat yang dapat merangsang sistem imunitas tubuh untuk menghasilkan antibodi sebagai bentuk perlawanan yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu (Satgas Covid-19, 2021).

2.2.3. Kategori Penerima Vaksin

Berdasarkan ketentuan dan keputusan dari Kemenkes RI No. HK 02.02/II/368/2021, terdapat beberapa kondisi masyarakat yang dapat memperoleh vaksin COVID-19, kondisi masyarakat yang harus menunda dan masyarakat yang tidak dapat menerima vaksinasi. Diantaranya sebagai berikut : (D. P. Kemenkes RI, 2020)

A. Kondisi Diperbolehkan Vaksinasi

1. Usia 18-59 tahun

Tetapi pada bulan Juni 2021 Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit (P2P) memberikan surat edaran KEMENKES RI No. HK.02.02/I/ 1727 /2021 menyebutkan bahwa anak usia 12 – 17 tahun sudah dapat menerima vaksin COVID-19.

- 2. Negatif COVID berdasarkan pemeriksaan PCR, maupun rapid antibodi IgM & IgG (tidak memiliki riwayat positif COVID)**
- 3. Tidak memiliki riwayat kontak atau terpapar dengan pasien positif COVID dalam kurun waktu 14 hari sebelum vaksinasi**
- 4. Tidak ada infeksi akut dalam kurun waktu 14 hari sebelum vaksinasi**
- 5. Tidak ada riwayat vaksinasi apapun dalam kurun waktu 30 hari sebelum vaksinasi.**
- 6. Negatif HIV, Hepatitis B dan Sifilis**
- 7. Tidak sedang hamil**

Berdasarkan Surat Edaran KEMENKES RI No. HK 02.02/II/368/2021, Pelaksanaan Vaksinasi COVID Pada Kelompok Sasaran Lansia, Komorbid, dan Penyintas COVID serta Sasaran Tunda, terdapat beberapa kondisi yang membuat vaksinasi harus ditunda ataupun tidak perlu dilakukan.

B. Kondisi Butuh Pantauan Khusus

1. Penderita Diabetes dan HIV
2. Memiliki Riwayat Epilepsi
3. Penderita Penyakit Paru seperti Asma dan PPOK (penyakit paru obstruktif kronis)

C. Kondisi Vaksin Perlu Ditunda

1. Sedang mendapatkan vaksin lain kurang dari satu bulan.
2. Sedang hamil dan menyusui.
3. Terkonfirmasi menderita COVID-19 kurang dari tiga bulan.
4. Terjadi kontak dengan orang yang sedang dalam pemeriksaan atau terkonfirmasi atau sedang dalam perawatan akibat COVID dalam waktu 14 hari terakhir dan mengalami gejala demam, batuk, pilek, sesak nafas dalam tujuh hari terakhir.
5. Hasil tes tekanan darah lebih besar dari 180/110 mmHg
6. Hasil tes suhu tubuh diatas 37,5°

D. Kondisi Tidak Dapat Diberikan Vaksin

1. Sedang menderita dan mendapatkan pengobatan penyakit kanker.
2. Sedang menderita penyakit jantung, ginjal kronis, cuci darah dan penyakit hati/liver.

E. Kondisi Khusus Lansia >60 Tahun

Tidak dapat diberikan jika mengalami 3 atau lebih dari poin dibawah ini:

1. Mengalami kesulitan untuk menaiki 10 anak tangga.
2. Sering mengalami kelelahan.
3. Menderita 5-11 penyakit berikut :
Hipertensi, Diabetes, Kanker, Penyakit Paru Kronis, Serangan Jantung, Gagal jantung Kongestif, Nyeri Dada, Asma, Nyeri Sendi, Stroke, dan Penyakit Ginjal.
4. Kesulitan berjalan dalam jarak 100-200 meter.
5. Penurunan berat badan yang signifikan dalam setahun terakhir.

2.3. Pengetahuan Masyarakat**2.3.1. Definisi Pengetahuan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2008 Pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang artinya sebuah pengertian sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Sedangkan pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan

perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga (Imas Masturoh, 2018).

Dari penelitian yang dilakukan tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 terdapat teori yang digunakan yaitu teori skinner mengenai *stimulus – organisme – response* model atau (SOR). Teori ini berisi bahwa penyebab terjadinya suatu perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan makhluk hidup (*organisme*) dan bereaksi terhadap rangsangan tersebut (*response*) (Kurniawan, 2018).

Stimulus atau rangsangan dapat diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi internal individu. Dalam penelitian ini, yang mencakup stimulus yaitu pendidikan, umur, jenis kelamin, status pernikahan, informasi sosial media. Organisme ialah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang terdiri dari pembelajaran, ingatan, sosial dan motivasi sedangkan response ada lah keputusan akhir atau tanggapan seperti, perhatian, penerimaan dan pengertian dimana response dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 (Kurniawan, 2018).

2.3.2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan terdapat 6 tingkatan diantara nya :

1. Tahu (*know*)

Tahu adalah kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan suatu materi secara benar.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan sebagainya.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan seseorang yang telah memahami suatu materi atau objek untuk dapat menggunakan atau menerapkan prinsip-prinsip yang diketahui pada situasi atau kondisi nyata.

4. Analisis (*anlysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menggambarkan suatu materi atau objek tertentu dalam komponen-komponen yang saling berkaitan yang terdapat dalam masalah. Ketika orang tersebut mampu membedakan dan memisahkan kelompok, pengetahuan orang tersebut mencapai tingkat analisis.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan tingkat di mana seorang individu dapat mengembangkan formulasi baru dari formulasi yang ada. Agar mengetahui bagaimana mengatur, merencanakan, meringkas, beradaptasi.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat penilaian tentang materi atau objek tertentu. Evaluasi didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria yang ada (D. Putu Sukartini, Taufiqurrahman, 2018).

2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, diantaranya yaitu:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya seseorang dengan tujuan untuk mewujudkan pembelajaran secara aktif sehingga dapat mengembangkan potensi diri. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin banyak pula ilmu yang diperolehnya. Namun hal ini tidak berarti bahwa pendidikan yang rendah akan mengakibatkan penurunan pengetahuan yang kesemuanya bergantung pada kepribadian masing-masing (UU RI, 2003).

2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin merupakan salah satu faktor kesediaan melaksanakan vaksinasi, dalam penelitian Reiter yang dilakukan di Amerika menemukan bahwa laki-laki tidak bersedia untuk dilakukan vaksinasi dibandingkan perempuan (Reiter *et al.*, 2020).

3. Informasi Sosial Media

Infomasi dapat diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non-formal, informasi dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan peningkatan pengetahuan. Informasi yang cepat menyebar pada saat ini yaitu bersumber dari sosial media, tetapi proses produksi infomasi di sosial media banyak sumber yang keliru sehingga menimbulkan banyak hoaks. Sehingga informasi

yang terdapat di sosial media memberikan dampak pada pengetahuan masyarakat (Nurislaminingsih, 2020).

4. Usia

Usia memengaruhi cara seseorang memandang dan berpikir. Seiring bertambahnya usia, persepsi dan gaya berpikir mereka akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan dan pemahamannya semakin meningkat (Reiter *et al.*, 2020).

2.3.4. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diukur dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu : (Arikunto, 2010)

1. Pengetahuan baik dengan skor atau nilai 76-100 %
2. Pengetahuan cukup dengan skor atau nilai 60-75 %
3. Pengetahuan kurang dengan skor atau nilai <60